

Media Sosial sebagai Ruang Baru Kekerasan Berbasis Gender *Online* di Indonesia

Bambang Arianto

Institute for Digital Democracy/STISIP Banten Raya, Indonesia, email: ariantobambang2020@gmail.com

Info Artikel

Submit: 12 Sept 2021

Accepted: 08 Okt 2021

Publish: 29 Okt 2021

Keywords:

Social Media; Online Gender-Based Violence

Kata Kunci:

Media Sosial; Kekerasan Berbasis Gender Online



Lisensi: cc-by-sa

Abstract

This article aims to elaborate on the phenomenon of the Gender Based Violence (KBGO) during the Covid-19 (Covid-19) pandemic. The Covid-19 pandemic has led to a transformation of lifestyle from conventional to digital-based. In addition to the positive impact, digital transformation has created a negative impact, namely the strengthening of the practice of online gender-based violence on social media. The lack of digital literacy and the opening of opportunities have influenced the spread of online gender-based violence practices on social media. This study uses an explanatory qualitative research method through in-depth interviews. This article states that anticipatory measures need to be taken to prevent this practice including; First, strengthening digital literacy for the millennial generation. Second, building digital communities. Third, the involvement of men in digital literacy and prevention. Finally, the government is needed to create regulations that can eradicate the practice of online gender-based violence.

Abstrak
Artikel ini bertujuan untuk menguraikan fenomena Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) selama pandemi Covid-19 (Covid-19). Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya transformasi gaya hidup dari konvensional menjadi berbasis digital. Selain dampak positif, transformasi digital telah menciptakan dampak negatif yaitu ikut memperkuat terjadinya praktik Kekerasan Berbasis Gender Online di media sosial. Minimnya literasi digital dan kurangnya peluang telah mempengaruhi merebaknya praktik Kekerasan Berbasis Gender Online di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksplanatoris melalui wawancara mendalam (in-depth interview). Artikel ini menyatakan bahwa diperlukan langkah antisipatif sebagai upaya pencegahan praktik ini diantaranya; Pertama, penguatan literasi digital terutama untuk generasi milenial. Kedua, membangun komunitas digital yang berjejaring. Ketiga, melibatkan kaum laki-laki untuk deteksi dini dan pencegahan. Terakhir, diperlukan peran pemerintah untuk menciptakan regulasi yang bisa memberantas praktik kekerasan Kekerasan Berbasis Gender Online.

PENDAHULUAN

Pandemi Corona Virus (Covid-19) telah berdampak pada perubahan gaya hidup masyarakat dari yang sebelumnya konvensional menjadi berbasis digital. Gaya hidup ini telah membuat terjadinya peningkatan penggunaan sarana digital melalui media sosial. Meski begitu perubahan gaya hidup digital ini tidak hanya menciptakan dampak positif semata, akan tetapi dampak negatif bagi publik terutama warganet. Salah satunya kemunculan berbagai praktik Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). Praktik ini

merupakan suatu tindakan yang membuat seseorang merasa tidak aman, karena menyerang gender dan seksualitas melalui saluran digital termasuk media sosial. Dengan kata lain, praktik Kekerasan Berbasis Gender *Online* seringkali disebabkan pelanggaran privasi atau melakukan tindakan yang tidak berdasarkan persetujuan (konsensual) pada satu atau banyak individu sekaligus (Safenet.or.id, 2020).

Praktik seperti ini menggunakan media baru atau perantara internet (Pavan, 2017; Segrave & Vitis, 2017; Fitz-Gibbon & Walklate, 2018; Harris & Vitis, 2020). Sementara media sosial menjadi saluran yang paling banyak ditemukan terjadinya kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* (Prameswari; Hehanussa & Salamor, 2021). Dalam konteks ini diketahui beberapa bentuk Kekerasan Berbasis Gender *Online* yaitu; 1) Pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), 2) Pelecehan virtual (*cyber harassment*), 3) Peretasan (*hacking*), 4) Konten ilegal (*illegal content*), 5) Pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), 6) Ancaman distribusi foto atau video pribadi (*malicious distribution of intimate images*), 7) Ancaman nama baik (*online defamation*), 8) Pengelabuan (*phising*), 9) Perekrutan secara digital (*online recruitment*).

Sedangkan menurut *Southeast Asia Freedom of Expression Network (SEENet)* mengklasifikasi kategori Kekerasan Berbasis Gender *Online* diantaranya; *Pertama, Revenge Porn* yaitu pelaku menyebarkan konten intim dengan maksud untuk menimbulkan kerugian fisik korban. Konten tersebut dibagikan melalui berbagai bentuk media sosial. Biasanya tindakan ini dilakukan dengan motif balas dendam karena korban telah melakukan tindakan yang merugikan pelaku. *Kedua, Sextortion* merupakan penyebaran konten intim dengan tujuan untuk melakukan kekerasan ekonomi seperti meminta uang atau meminta korban untuk mengirimkan konten intim. Biasanya para pelaku memaksa lalu mengancam korban jika tidak menyetujui permintaan pelaku (Christian, 2020)

Ketiga, Doxing merupakan penyebaran informasi dan identitas pribadi seseorang yang dibagikan di media sosial. *Keempat, Impersonating* seringkali digunakan pelaku untuk memperjualbelikan konten intim korban yang dibagikan melalui media sosial. Artinya, ketika informasi yang memuatkan identitas korban disebarkan di media sosial, maka banyak orang yang kemudian mencari dan menargetkan korban. *Keempat, Impersonating* adalah pemalsuan akun media sosial yang tujuannya untuk mencemarkan nama baik korban. Dalam hal ini, pelaku membuat akun media sosial palsu dengan menampilkan identitas korban untuk merusak reputasinya. Banyak pelaku yang membuat akun-akun palsu untuk menipu korban dan merusak reputasi korban. Caranya dengan berpura-pura membuat akun palsu dan menuliskan konten intim korban ke temennya melalui akun palsu tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengirimkan percakapan seksual, sehingga seolah-olah pemilik akun tersebut yang melakukan hal tersebut.

Hal tersebut diungkapkan bahwa fenomena Kekerasan Berbasis Gender *Online* tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi hampir diseluruh dunia. Menurut penelitian *State of the World Girls 2020* oleh *Plan International* dengan melibatkan 14.000 responden, diketahui bahwa lebih dari 7.000 di antaranya pernah mengalami kekerasan dan pelecehan secara virtual. Para responden tersebut mayoritas berasal dari anak dan perempuan muda dengan rentang usia 15 hingga 25 tahun dari 31 negara di dunia. Diketahui pula bahwa satu dari empat anak yang mengalami pelecehan seksual merasa tidak aman secara fisik, sebab ada ancaman kekerasan di dunia nyata. Dampaknya para kaum perempuan yang mengalami kekerasan dan pelecehan ini menjadi tidak berani bicara, menjauh dari kehidupan sosial hingga mengisolasi diri.

Bahkan, ada 395 di antaranya pernah mengalami Kekerasan Berbasis Gender *Online* secara berganda, berupa ancaman kekerasan seksual, perundungan, pengintaian, hingga mendapatkan ejekan terhadap fisik. Kondisi ini diperparah lagi ketika masa pandemi Covid-

19 yang diketahui banyak kaum perempuan yang rentan mengalami kekerasan gender dalam ranah digital. Bahkan ada sebanyak 58 persen dari 14.000 partisipan baik perempuan dan remaja dari 31 negara mengakui pernah mengalami kekerasan gender secara virtual. Sedangkan untuk saluran media sosial yang paling banyak ditemui Kekerasan Berbasis Gender *Online* yaitu pada *platform* Facebook (39 persen) dan Instagram (23 persen) (Kompas.com, 2020a)

Lebih lanjut, data Komnas Perempuan tahun 2020, mengatakan bahwa dalam kurun waktu 12 tahun (2011-2019), kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792 persen. Sedangkan kekerasan terhadap anak perempuan pada 2019 meningkat sebanyak 2.341 kasus dari tahun sebelumnya sebanyak 1.417. Sementara, untuk pengaduan kasus kejahatan siber meningkat sebanyak 300 persen, dari 97 kasus pada 2018 menjadi 281 kasus pada 2019. Dalam hal ini kasus kejahatan siber terbanyak berbentuk ancaman dan intimidasi penyebaran foto dan video porno korban (Jurnalperempuan.com, 2020).

Hal itu mengonfirmasi temuan Komisi Nasional Perempuan 2020 dan kurun waktu 2011 hingga 2019 telah mencatat bahwa kekerasan terhadap perempuan meningkat. Kekerasan terhadap anak perempuan pada tahun 2019 meningkat sebanyak 2.341 kasus dari tahun sebelumnya sebanyak 1.417. Sementara untuk pelanggaran kasus *cyber crime* meningkat dari 97 kasus pada tahun 2018 menjadi 281 kasus pada tahun 2019. Kasus kejahatan siber terbanyak diketahui berbentuk ancaman dan intimidasi penyebaran foto dan video porno korban, termasuk juga kasus perjualannya dan jual data pribadi masyarakat (Komnasperempuan.go.id, 2021).

Meski demikian menguatnya kasus KBGG ini tak terlepas dari pengaruh media sosial yang selama pandemi Covid-19 menjadi saluran komunikasi publik dalam berbagai hal, seperti saluran informasi, informasi pemasaran, dan sosialisasi. Dengan semakin masifnya penggunaan teknologi internet, semakin banyak bermunculan berbagai bentuk kejahatan siber *platform* *social media* seperti *Instagram, Twitter dan Tinder*. Kendati demikian, semakin pesatnya penyebaran kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* lebih disebabkan kurangnya literasi digital dari para warganet dalam mengenali karakteristik media sosial. Minimnya pengetahuan literasi digital ini seringkali membuat banyak warganet lengah dalam memanfaatkan media sosial.

Bahkan, hal ini terjadi karena *oversharing* di media sosial yang tentunya memengaruhi privasi bila tidak dilindungi dengan bijak (Akhtar, 2020). Artinya, perilaku *oversharing* akan membuat seseorang lengah dalam mengunggah berbagai konten yang dapat mengungkap lokasi rumah dengan menunjukkan lokasi rumah, bercengkerama dengan teman-teman. Bahkan, banyak warganet yang mengunggah foto-foto pribadi yang seharusnya tidak tampil di media sosial. Artinya, minimnya pengetahuan akan penggunaan media sosial seringkali menjadi pemicu bagi pihak tertentu untuk memanfaatkan kesempatan melakukan berbagai bentuk kekerasan siber.

Lebih lanjut, kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* tidak hanya terjadi pada kalangan remaja perempuan, tetapi juga terjadi pula pada kaum laki-laki. Seperti praktek *doxing*, atau melacak identitas seseorang di dunia maya dengan tujuan negatif seperti menyerang dan mencari kelemahan seseorang. Bahkan, praktik *doxing* pada kaum laki-laki, seringkali dengan membuka semua keburukan masa lalu yang kemudian disebar melalui media sosial. Masa lalu seseorang ini diambil dari belasan tahun yang diakumulasikan sehingga seolah-olah baru saja terjadi. Keburukan masa lalu seseorang yang ditarget ini kemudian dijadikan materi untuk menghancurkan reputasinya dengan motif balas dendam atau motif pemerasan ekonomi.

Akibatnya hal ini menyerupai reproduksi Kekerasan Gender Berbasis Gender baik kepada korban maupun pelaku. Seperti contoh dalam peristiwa pelecehan seksual yang

dilakukan oleh seorang remaja, maka secara tidak langsung banyak warganet yang berusaha melacak dan mengekspos data pribadi pelaku hingga keluarganya melalui media sosial. Bahkan data-data pribadi pelaku hingga keluarganya baik terkait nama lengkap, asal sekolah atau kampus, lokasi rumah, keluarga hingga sahabat terdekat ikut disebar untuk dihakimi bersama-sama. Meski perbuatan pelaku tidak bisa dibenarkan, akan tetapi dengan ikut menyebarkan data pribadi pelaku dan keluarganya dengan tujuan menghakimi tanpa melalui proses hukum yang jelas, tentu termasuk dari bagian dari Kekerasan Gender Berbasis *Online*.

Dengan kata lain, reproduksi Kekerasan Gender Berbasis Gender yang terjadi sebagai akibat dari aksi penghakiman merupakan tindakan yang bisa merugikan bagi yang datanya tersebar, beserta sahabat dan keluarganya. Apalagi sindiran dan *bullying* di media sosial seringkali menggunakan foto pelaku yang membuat orang lain yang tidak berkaitan menjadi merasa tersinggung. Dengan demikian reproduksi dengan menaruh foto korban maupun pelaku sudah dapat dikatakan sebagai bagian dari kejahatan (Butler, 2007; Dodge, 2016).

Dengan kata lain konten negatif yang tersebar tentu tidak menimbulkan karena dapat membuat psikologi seseorang merasa terganggu. Misalnya demikian semua remaja menyadari akan adanya Kekerasan Berbasis *Online* sebagai sesuatu yang berbahaya. Padahal modus operandi dalam kasus kekerasan gender sehari-hari semakin canggih, seiring berfungsinya penggunaan gadget dan media sosial. Dengan demikian, langkah deteksi dan pencegahan yang dapat dilakukan adalah menekankan keberpihakan pada korban sebagai salah satu upaya untuk mencegah praktik ini. Caranya tentu dengan melihat dari sudut pandang korban, tidak bagi kata menghakimi atau menyalahkan. Termasuk tetap memberikan dukungan dan menyampingi hingga merujuk ke lembaga perlindungan sebagai alternatif penyelesaian bagi korban.

Langkah taktis yang dapat dilakukan untuk merumuskan strategi agar dapat mencegah adanya intimidasi berupa *stalking* atau viktimisasi berganda yang justru dapat membuat korban merasa beres. Sebab trauma yang diakibatkan dari kebanyakan korban membuat korban merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri (Dodge, 2016). Perasaan tidak jernih menimbulkan dampak psikologi, hingga seringkali timbul keinginan untuk mengundurkan diri, menarik diri dari lingkungan sosial karena takut, dan takut menghancurkan stigma negatif baik dari keluarga, teman hingga lingkungan sosial. Dampak ini kemungkinan akan berpotensi untuk menghilangkan rasa percaya diri terhadap dunia digital maupun media sosial.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia telah mengelaborasi fenomena Kekerasan Berbasis Gender Berbasis *Online* yang semakin hari banyak terjadi di berbagai dunia dengan media sosial sebagai platform utama (Prameswari, Hehanussa, & Salamor, 2021). Beberapa bentuknya seperti pemerkosaan, *cyberstalking*, dan pelecehan seksual melalui pengiriman pesan vulgar (Jane, 2020). Sedangkan di Nigeria justru marak terjadi praktik serupa yang dikarenakan penggunaan media sosial. Bahkan media sosial telah menjadi ancaman bagi kaum perempuan karena banyak menimbulkan berbagai bentuk kekerasan berbasis gender. Dengan begitu, pengetahuan tentang penggunaan media sosial menjadi hal penting di Nigeria (Makinde, Odimegwu, Abdulmalik, Babalola & Fawole, 2016).

Hal yang sama juga terjadi di Inggris, ketika media sosial yang diharapkan menjadi ruang publik baru yang demokratis, tetapi justru menjadi ruang dari merebaknya ketidaksetaraan gender yang menyerupai dunia nyata (*offline*) (Lewis, Rowe & Wiper, 2017). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini hendak membuktikan bagaimana fenomena Kekerasan Berbasis Gender *Online* ini bisa terjadi di media sosial? Lebih lanjut, penelitian ini juga ingin mengelaborasi bagaimana langkah penyelesaian dari praktik

Kekerasan Berbasis Gender *Online* di Indonesia? Sedangkan batasan dan implikasi dalam penelitian ini hanya fokus pada menguatnya fenomena Kekerasan Berbasis Gender *Online* di masa pandemi Covid-19 dan upaya penyelesaian terhadap praktik ini dalam ranah media sosial.

METODE

Dengan merujuk pada teori Johan Galtung yang mengelaborasi kekerasan, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksplanatoris dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) melalui *platform* Whatsapp. Wawancara dilakukan dengan narasumber dari satu anggota yang bergabung dalam Grup Biro Jodoh di Facebook. Perlu diketahui bahwa grup-grup Biro Jodoh di Facebook didirikan atas inisiatif pribadi maupun komunitas tertentu. Meski begitu, dalam penelitian ini Grup Biro Jodoh di Facebook yang diteliti merupakan Grup Biro Jodoh yang didirikan secara pribadi, tetapi dalam prosesnya Grup Biro Jodoh ini tetap bisa dipertanggungjawabkan karena peran admin sebagai pendiri Grup Biro Jodoh cukup dominan.

Lebih lanjut, penelitian ini memfokuskan pada Grup Biro Jodoh yang pernah mengalami Kekerasan Berbasis Gender *Online*. Pemilihan Grup Biro Jodoh didasarkan adanya aspek ketergantungan dari kaum perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan jodoh. Sehingga dikhawatirkan aspek ketergantungan ini dapat menimbulkan kekerasan dan laki-laki yang sangat membutuhkan jodoh akan menimbulkan sejumlah kemungkinan yang artinya membuka peluang kekerasan. Adapun penelitian ini menggunakan narasumber atau informan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap Grup Biro Jodoh. Dari pengamatan langsung ditemukan narasumber yang pernah mengunggah konten yang berisi protes atas tindakan kekerasan yang dialami narasumber lainnya.

Sedangkan penelitian ini berlangsung selama kurang lebih waktu tanggal 10 Januari hingga 29 Juli 2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung terhadap beberapa grup di *platform* Facebook yang berfokus pada Biro Jodoh Muslim dan Muslimah, Grup Cari Jodoh dan Ta'aruf serta Grup Cari Jodoh dan Ta'aruf. Dari observasi langsung ini baru ditemukan salah satu narasumber yang bersedia untuk diwawancarai secara mendalam sesuai topik penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Fenomena Kekerasan Berbasis Gender *Online*

Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya Kekerasan Berbasis Gender *Online* di masa pandemi Covid-19 adalah meningkatnya pemanfaatan teknologi digital terutama media sosial. Apalagi saat ini terdapat peningkatan dalam penggunaan media sosial oleh generasi muda. Laporan Google dalam *Digital Around The World 2020* menyatakan bahwa pengguna media sosial di Indonesia tahun 2020 mencapai 160 juta jiwa dengan penetrasi aktif sebesar 60 persen. Platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh warganet Indonesia pada tahun 2020 yaitu *Youtube* (88 persen), *Whatsapp* (84 persen), *Facebook* (82 persen), *Instagram* (79 persen) dan *Twitter* (56 persen).

Sementara usia pengguna media sosial paling banyak berasal dari usia 18-24 tahun dengan rincian 16,1 persen untuk jenis kelamin laki-laki dan 14,2 persen untuk perempuan. Sedangkan usia 25-34 tahun dengan rincian 20,6 persen untuk jenis kelamin laki-laki dan 14,8 persen untuk jenis kelamin perempuan (Wearesocial.com, 2021). Dengan demikian, dapat dikonfirmasi bahwa mayoritas pengguna media sosial rata-rata masih berusia remaja dan sangat rentan terjadinya praktik Kekerasan Gender Berbasis *Online*. Dengan besarnya penggunaan media sosial bagi generasi muda dapat menjadi penyebab semakin besarnya peluang terjadinya praktik KBGO di Indonesia.

Dikarenakan beberapa hal diantaranya; *Pertama*, minimnya literasi digital. Masyarakat digital atau warganet masih kurang memahami pentingnya literasi digital terutama akan pentingnya keamanan data (*cyber security*) terhadap data-data pribadi di media sosial. Padahal masyarakat digital Indonesia seringkali menjadikan media sosial sebagai tempat berbagi informasi pribadi untuk melepaskan keluh kesah hingga curahan hati (*curhat*) semata. Meski tidak dilarang akan tetapi kebiasaan ini akan dapat dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk melakukan berbagai kejahatan siber. Dengan minimnya literasi digital dan kompetensi individu dalam menguasai jejaring digital seringkali digunakan sebagai peluang, oleh oknum tertentu untuk melakukan kejahatan siber termasuk Kekerasan Gender Berbasis *Online*. Artinya, para pelaku seringkali melihat celah kelalaian dari para korban ketika dengan bebas mengunggah foto pribadi tanpa menyadari konsekuensi kedepan.

Kedua, adanya faktor peluang saat menggunakan media sosial. Dikarenakan ranah digital tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga hal ini dapat membuka celah untuk melakukan kejahatan siber kian terbuka. Dengan peluang ini kemudian menimbulkan dampak turunan seperti tekanan sosial dan keinginan untuk mengikuti keinginan dari para pelaku. Hal itu mengonfirmasi pendapat dari informan yang menyatakan bahwa pada awalnya termotivasi mengunggah beberapa foto pribadi dengan tujuan untuk memperkenalkan diri ke Grup Biro Jodoh form Facebook.

Alasan mengunggah foto pribadi adalah sebagai pasangan atau jodoh dalam Grup Biro Jodoh. Dikarenakan grup tersebut tertutup, sehingga membuat ada kewajiban dari para anggota untuk mengunggah foto pribadinya. Unggahan foto pribadi tentu saja mendapat baik oleh anggota Grup lainnya. Kendati demikian, ini membuka peluang bagi para anggota lainnya untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi melalui percakapan digital (*chatting*). Perilaku ini kemudian digunakan oleh para pelaku untuk melakukan praktik kekerasan berbasis gender *Online*. Hal itu dijelaskan dalam wawancara dengan informan dibawah ini:

“Setelah kami menjadi anggota Grup Biro Jodoh, kita disuruh berkenalan dan aktif untuk mengunggah foto pribadi dengan jujur, agar tidak dikawatirkan sebagai akun palsu dan lain sebagainya. Sebab bila kita tidak berani untuk berinteraksi dengan mengunggah foto pribadi, akan banyak dicurigai. Selain itu, kalau kita mengunggah foto pribadi, ya kapan kita dapat bisa mengenal orang-orang atau mendapatkan jodoh” (Informan).

Lebih lanjut, menurut informan setelah mengunggah foto-foto pribadi, biasanya para anggota laki-laki dari Grup Biro Jodoh yang lainnya melanjutkan komunikasi dengan informan melalui percakapan *chatting* lewat Facebook atau Whatsapp. Apalagi biasanya dari anggota yang ingin berkenalan seringkali memberikan nomor *handphone* atau Whatsapp. Dengan informasi ini kemudian perkenalan berlanjut percakapan baik melalui media Whatsapp maupun telepon seluler (*handphone*). Biasanya menurut informan, pada awalnya materi percakapan hanya berisi keluh kesah atau curahan hati (*curhat*) perihal pribadi. Tetapi, komunikasi ini diikuti oleh berbagai bentuk perkenalan lainnya seperti layaknya forum perjodohan. Akan tetapi peluang ini banyak dimanfaatkan oleh beberapa anggota yang ternyata malah memanfaatkan dengan berbagai modus operandi.

Bahkan, ada beberapa anggota yang malah mengajak berkenalan lebih dekat. Ternyata faktanya, bukan bertujuan untuk menuju ke jenjang yang lebih serius atau

pernikahan. Tetapi justru malah menceritakan persoalan pribadinya hingga hal-hal yang vulgar. Sehingga pada akhirnya, pelaku seringkali menekan korban (informan) agar mau melakukan keinginan pelaku seperti meminta untuk berpenampilan vulgar. Hal itu dikarenakan adanya tekanan yang membuat informan memberikan izin kepada beberapa anggota terutama kaum laki-laki yang ingin berkomunikasi melalui telepon. Tentu dalih yang digunakan adalah mengajak untuk berkenalan lebih serius. Bahkan menurut informan ada anggota Grup Biro Jodoh malah melakukan berbagai bentuk pelecehan secara virtual, seperti meminta informan untuk melepas pakaian sembari melakukan *video call*. Seperti yang diutarakan dibawah ini;

*“Ketika berkenalan di Grup Biro Jodoh, terkadang kita serba serba. Dikarenakan untuk segera mendapatkan jodoh saya harus bisa lebih menarik diri melalui komunikasi chatting dengan media sosial. Tetapi ketika sudah berkenalan, ternyata lebih banyak pria yang hanya modus untuk meminta ini itu dan itu itu *call* melalui Whatsapp. Terkadang kalau tidak kita ikuti mereka akan marah-marah lain-lain”* (Informan).

Dengan demikian, faktor peluang atas pemanfaatan media sosial telah menjadi saluran bagi oknum tertentu untuk melakukan praktik Kekerasan Berbasis Gender *Online*. Akibatnya informan yang menjadi korban merasa terpaksa untuk mengikuti perintah dari pelaku. Hal ini yang membuat para informan merasa tertekan dan dimainkan oleh para laki-laki yang ingin melakukan berkenalan. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa kuasa budaya patriarkal masih dominan. Hal ini mengkonfirmasi studi Johan Galtung yang sepakat dengan penelitian ini bahwa patriarki sangat mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual dan kultural. Bahkan patriarki telah membuat dikotomi antara laki-laki dan perempuan, produktif dan reproduktif, yang membentuk relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Tubuh perempuan, hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dikotomi publik menjadi fokus permasalahan. Sehingga dengan demikian, kekuasaan berdampak pada tubuh, pikiran, dan jiwa perempuan, trauma yang mengganggu pertumbuhan rohaninya (Galtung, 2010). Oleh sebab itu, Gender melalui kekerasan struktural dan kekerasan kultural sangat berpengaruh oleh patriarki dikarenakan seringkali menempatkan sosok laki-laki dengan posisi yang dominan, sedangkan posisi perempuan dengan feminimnya diabaikan. Sehingga, kaum laki-laki dalam struktur vertikal seringkali diuntungkan oleh budaya untuk melakukan berbagai bentuk kekerasan langsung.

Lebih lanjut, berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan diketahui beberapa dampak yang diciptakan atas praktik Kekerasan Berbasis Gender *Online* diantaranya; *Pertama*, kerugian psikologi yaitu korban atau penyintas mengalami depresi, kecemasan, dan ketakutan. Ada juga beberapa korban atau penyintas yang menyatakan pikiran ingin bunuh diri. Bahkan ada pula remaja yang mengalami dampak psikologi seperti stres dan tertekan, tidak nafsu makan yang kemudian dapat mengganggu kesehatan mental. Hal itu dikonfirmasi oleh informan, bahwa setelah kejadian itu membuat ia merasa takut untuk berkenalan kembali pada orang baru di media sosial.

Kedua, keterasingan sosial yaitu para korban atau penyintas menarik diri dari kehidupan publik, termasuk dengan keluarga dan teman-teman. Hal ini terutama berlaku untuk wanita yang foto dan videonya didistribusikan. Lebih lanjut para korban

atau penyintas kehilangan kemampuan untuk bergerak bebas dan berpartisipasi dalam ruang dalam jaringan (*online*) maupun luar jaringan (*offline*). Sehingga selalu memproteksi diri dikarenakan takut akan menjadi korban lebih lanjut serta hilangnya rasa kepercayaan diri terhadap keamanan dalam menggunakan media sosial. Seperti yang dilakukan oleh informan yang pada akhirnya harus keluar dari Grup Biro Jodoh tersebut, karena merasa takut akan kejadian serupa terulang kembali.

2. Langkah Penyelesaian Kekerasan Berbasis Gender *Online*

Perlu diketahui bahwa kekerasan Berbasis Gender *Online* memiliki daya rusak yang sama dengan kekerasan konvensional. Johan Galtung mendefinisikan kekerasan sebagai setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, perilaku, sikap, kebijakan atau kondisi yang dapat melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain (Galtung, 1977). Galtung juga menilai bahwa kekerasan langsung dapat bermacam-macam bentuknya. Meski kekerasan dalam bentuk klasik tetap melibatkan penggunaan kekuatan fisik seperti pembunuhan atau penyiksaan, pemerkosaan dan kekerasan seksual lainnya. Tetapi, kekerasan verbal seperti penghinaan secara lisan bisa dikategorikan sebagai bagian dari bentuk kekerasan (Galtung, 1969). Selain kekerasan langsung, Johan Galtung menekankan bentuk lain dari kekerasan yaitu kekerasan struktural yang tidak dilakukan oleh individu tetapi tersembunyi dalam struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, penetrasi, sistem nilai yang mengfragmentasi, merupakan bagian dari eksploitasi yang mengakibatkan pergeseran dalam struktur yang berfungsi menghalangi formasi mobilisasi masyarakat yang melawan eksploitasi (Galtung, 1996).

Johan Galtung lebih diuntungkan terutama khusus terhadap kekerasan berbasis gender dengan menyertakan korban kekerasan seksual, intimidasi, menindas, sebagai ciri kekerasan langsung. Johan Galtung melihat fakta bahwa kekerasan langsung adalah fenomena yang meluas. Dengan kata lain hampir semua kekerasan dilakukan oleh laki-laki dan menjadikan perempuan sebagai korbannya. Kekerasan langsung yang dialami perempuan adalah langsung dan pribadi, yang bisa dialami perempuan baik di ruang publik maupun di ranah domestik. Salah satu faktor yang mendukung terjadinya kekerasan langsung adalah patriarki, yang kemudian mendorong kekerasan langsung dilakukan oleh laki-laki yang masif pada semua tingkat sosial (Galtung, 1996). Untuk mengatasi masalah ini, dalam konteks Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) diperlukan beberapa langkah preventif untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kekerasan berbasis gender di media sosial diantaranya; Pertama, memperkuat literasi digital di media sosial. Seperti dengan menggelar berbagai program penggunaan teknologi baru bagi para remaja berbasis gender untuk menekan kekerasan siber di lima negara Eropa yaitu Bulgaria, Siprus, Inggris, Italia dan Norwegia (Barter, Stanley, Wood, Lanau, Aghtaie, Larkins & Øverlien, 2017). Penguatan literasi digital juga diperlukan sebagai cara untuk mencegah persebaran pornografi digital. Sebab, peningkatan akses pornografi digital juga akan mempengaruhi meningkatnya kekerasan terhadap perempuan hingga dalam kehidupan nyata (Lim, Carrotte, & Hellard, 2016).

Dengan demikian, penguatan literasi digital adalah untuk memahami arti privasi dan penerapannya, persetujuan penggunaan data pribadi sebagai sumber informasi dalam ekosistem digital. Sehingga ketika membagikan citra diri di *platform* digital, tentu kita tetap harus memperhatikan level keamanan dan kenyamanan milik orang lain.

Dengan edukasi ini akan mendorong warganet dengan bijak menjaga keamanan akun pribadi supaya tidak mudah untuk diretas atau disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Sebab ancaman dari Kekerasan Gender Berbasis *Online* bisa berasal dari orang terdekat. Bahkan, hasil riset Yayasan *Plan International* dengan tema *Free to Be Online* menyatakan bahwa mayoritas pelaku KBGO berasal dari orang terdekat, seperti teman dekat di media sosial, sekolah atau tempat kerja, ada pula pacar ataupun mantan pacar, sedangkan pelaku lainnya adalah akun-akun anonim dan orang asing (Magdalena.co, 2020). Dengan kata lain, semua orang berpotensi menjadi pelaku maupun korban kekerasan siber.

Kedua, membangun simpul komunitas dari kalangan generasi milenial untuk dapat menciptakan saluran partisipatif sebagai media keluh kesah atau curhat. Seperti komunitas *Well Sharing* yang memiliki arti *women, equality, relationship, anti-violence* yang telah hadir sejak Juni 2020. Komunitas ini fokus berkegiatan membangun hubungan yang sehat dalam pacaran dan pernikahan, kesetaraan gender ataupun kekerasan berbasis gender (Kompas.com, 2020b). Dengan demikian, saluran yang keluh kesah terutama melalui media sosial dapat menjadi sarana dukungan terhadap korban kekerasan di ruang maya. Sebab dari ruang-ruang ini ada harapan bahwa korban berani menyuarakan situasi dan kondisi yang sebenarnya terjadi.

Dengan demikian, mencegah terjadinya praktik kekerasan berbasis Gender *Online* tentu sangat diperlukan peran aktif masyarakat di setiap tingkat masyarakat dalam menggunakan media sosial sebagai saluran komunikasi (Ratnasari, 2021). Peran aktif ini bisa diartikan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran. Meski begitu, tantangan terbesar dari aktivisme ini adalah mobilisasi dari gerakan dalam jaringan (*online*) menjadi gerakan (*offline*) di luar terlembaga (Ratnasari, Sumartias, & Romli, 2020). Bisa diartikan bahwa media sosial dapat digunakan untuk mendeteksi serta menanggapi situasi yang terjadi oleh teknologi baru dalam menciptakan ruang untuk menentang kekerasan gender (D'Ambrosi, Papakristo & Polci, 2018).

Selain itu komunitas ini juga dapat menjadi saluran konsultasi dan pendampingan melalui peer education (edukasi) lewat buku panduan, kelas digital maupun realisasi di beberapa simpul masyarakat dengan tujuan agar publik dapat lebih kompeten mengenai Kekerasan Berbasis Gender *Online*. Saluran ini bisa memanfaatkan teknologi digital dan media sosial sebagai saluran konsultasi maupun pendampingan. Hal yang dilakukan gerakan feminis di Spanyol dengan memanfaatkan teknologi baru dan internet dalam menciptakan ruang relasional atau komunikasi yang melawan kekerasan terhadap perempuan (Núñez Puente, 2011). Selain itu, dengan demikian, media sosial dapat dijadikan saluran aktivisme digital dalam melawan kekerasan seksual seperti di wilayah kampus (Linder, Myers, Riggle & Lacy, 2016). Masyarakat untuk ikut menyebarkan kontra wacana dalam menentang berbagai bentuk kekerasan gender dan pelecehan seksual (Salter, 2013).

Selain itu komunitas ini dapat fokus pada gerakan pendampingan advokasi dan psikologi terhadap korban kekerasan seksual seperti yang dilakukan WCC Mawar Balqis dengan tujuan memberikan harapan dan mengembalikan kehidupan sosial secara normal serta bebas dari trauma (Amalia, & Suryatna, 2019). Langkah lain mencegah fenomena Kekerasan Berbasis Gender *Online* bisa dengan memperbanyak pesan yang lebih memanusiakan (*humanize*) dengan narasi positif dan teknik *storytelling* (Ratnasari, Sumartias & Romli, 2021). Selain itu, bisa pula dengan menggelar berbagai kegiatan sosialisasi termasuk membuka saluran konseling atau wahana keluh kesah untuk menekan berbagai tindak Kekerasan Berbasis Gender *Online* seperti yang

dilakukan di Kota Makassar (Arief, 2018). Hal itu mengonfirmasi diperlukannya kampanye “Awat KBGO” melalui media sosial dengan tujuan; *Pertama*, sebagai sumber informasi yang terpercaya melalui konten media sosial Instagram. *Kedua*, sebagai gerakan, mobilisasi, dan mediasi diri. *Ketiga*, sebagai gerakan advokasi terhadap korban Kekerasan Berbasis Gender *Online*. Gerakan ini menyerupai kampanye anti kekerasan seksual terhadap perempuan di media digital (Loney-Howes, 2020).

Meski begitu, kampanye ini bisa melibatkan semua simpul masyarakat sipil untuk bersama-sama mengkampanyekan gerakan mewaspadai Kekerasan Berbasis Gender *Online*. Sinergisitas antar *stakeholder* diperlukan untuk membangun pemahaman bersama antar komunitas dalam kampanye “Awat KBGO”. Bahkan di beberapa negara telah banyak program yang digelar untuk menekan merebaknya praktik KBGO. Seperti program *Teen Choices* secara *online* yang memberikan strategi efektif dan praktis untuk intervensi pencegahan kekerasan dalam pacaran pada remaja (Loney-Howes, Johnson, Welch, Prochaska & Paiva, 2016). Tidak lupa diperlukan peran tenaga pendidik untuk mengenalkan budaya virtual tentang kekuasaan, identitas diri untuk anak dan remaja (Berson, Berson & Ferron, 2002). Termasuk pemerintah yang ikut berperan untuk menyediakan regulasi yang bisa merangsang praktik ini termasuk dengan mendesak pihak *platform* media sosial dalam mengadopsi berbagai aplikasi Kekerasan Berbasis Gender *Online* (Suzor, N., Dragiewicz, Harris, Collett, Burgess, J., & Van Geelen, 2019).

Ketiga, diperlukan pelibatan kaum laki-laki untuk mendeteksi dan mencegah praktik Kekerasan Berbasis Gender *Online*. Perilaku kaum laki-laki dikarenakan salah satu akar penyebab kekerasan berbasis gender berasal dari konstruksi sosial budaya patriarki yang telah mengakar kuat. Apalagi dengan masih kuatnya budaya patriarki yang telah mengakar kuat membuat kaum laki-laki menjadi penyumbang utama dalam praktik kekerasan berbasis Gender *Online* di media sosial. Dengan demikian kaum laki-laki ikut membangun jejaring di kalangan komunitas laki-laki sebagai saluran distribusi dan informasi terkait bahaya Kekerasan Berbasis Gender *Online*. Dengan kata lain kaum laki-laki bisa ikut mempromosikan nilai-nilai maskulinitas yang positif berdasarkan nilai kesetaraan gender.

Hal yang mengonfirmasi pendapat Johan Galtung bahwa baik kekerasan langsung, kekerasan seksual dan kekerasan kultural dapat dihapuskan dengan langkah perdamaian. Apabila semua orang sepakat untuk tidak melakukan kekerasan fisik dan kekerasan berbasis gender, maka perdamaian akan segera dapat tercapai. Untuk mencapai perdamaian memberikan solusi untuk menghapuskan kekerasan berbasis gender dengan beberapa langkah diantaranya; *Pertama*; meningkatkan empati laki-laki melalui pola sosialisasi yang serupa dengan sosialisasi kaum perempuan. Seperti mengurangi perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dengan pola memperlakukan anak laki-laki seperti anak perempuan yang setara (Galtung, 2010). *Kedua*; upaya memperpanjang hubungan ibu dengan anak laki-laki, dengan cara memahami tugas untuk menghumanisasikan peran sebagai laki-laki. Langkah-langkah ini tentu akan membentuk hubungan yang emosional antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam mewujudkan suatu perdamaian (Eriyanti, 2017).

Lebih lanjut, langkah penyelesaian yang bisa ditempuh oleh kaum laki-laki yakni dengan membangun berbagai bentuk komunitas digital baik sebagai wahana diskursus dan advokasi baik dari tingkat desa hingga nasional terkait Kekerasan Berbasis Gender *Online*. Apalagi kaum laki-laki lebih memahami dan mengerti karakter asli dari kalangan laki-laki, sehingga akan mudah untuk membangun sebuah komunitas berjejaring.

Komunitas berjejaring ini bisa menyediakan saluran pelaporan untuk mendeteksi akan adanya indikasi Kekerasan Berbasis Gender *Online*.

Dengan begitu ketika mendapatkan pelaporan akan adanya indikasi Kekerasan Berbasis Gender *Online*, maka kaum laki-laki dapat segera melakukan berbagai langkah persuasif yang lebih humanis kepada pelaku. Langkah ini setidaknya bisa menekan persebaran yang lebih luas dari praktik Kekerasan Berbasis Gender *Online*. Sekaligus menekan terjadinya penghakiman massal oleh warganet yang dikhawatirkan justru menciptakan praktik *doxing* bagi para pelaku. Dengan kata lain, pelibatan kaum laki-laki dapat memiliki kontribusi positif dalam upaya deteksi dan pencegahan kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* di media sosial.

KESIMPULAN

Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) yang telah berkembang sebagai produk dari transformasi digital tentu tidak serta merta bisa dihilangkan. Sebab transformasi digital akan menciptakan sisi positif maupun negatif. Artinya, praktik Kekerasan Berbasis Gender *Online* harus diupayakan untuk segera dideteksi dan ditanggulangi, sebab semakin meluas. Permasalahan yang dihadapi adalah semakin kuatnya pengaruh dari media sosial hampir di seluruh sendi kehidupan masyarakat. Bagi generasi Z media sosial adalah generasi yang sangat memiliki ketergantungan terhadap media sosial. Sayangnya generasi Z tidak semua memiliki pemahaman yang memadai terhadap masalah digital termasuk mengenai perlindungan data pribadi. Akibatnya, mereka mengalami pelanggaran privasi dan pribadi ikut serta memenuhi *timeline* media sosial yang sering kali ada dalam Grup Biro Jodoh, banyak anggota grup yang bergabung dengan maksud untuk beradaptasi dan memiliki banyak teman. Peluang ini membuat banyak oknum yang memanfaatkan untuk melakukan praktik Kekerasan Berbasis Gender *Online* dengan modus berkenalan atau mencari teman. Dengan demikian, ketika saling kenal semakin besar pula kemungkinan terjadinya praktik Kekerasan Berbasis Gender *Online* dari ketidakpahaman akan batasan dari Kekerasan Berbasis Gender *Online*.

Dengan demikian, diperlukan langkah preventif dalam upaya mendeteksi dan mencegah terjadinya praktik Kekerasan Berbasis Gender *Online* di media sosial diantaranya; *Pertama*, pengendalian transformasi digital untuk publik terutama generasi milenial. *Kedua*, membekali komunitas digital yang berjejaring untuk memperkuat kampanye awas Kekerasan Berbasis Gender *Online*. *Ke tiga*, pelibatan kaum laki-laki untuk bisa berkontribusi dalam aksi untuk menanggulangi Kekerasan Berbasis Gender *Online*. Pelibatan kaum laki-laki diharapkan bisa memutus budaya patriarki yang selama ini menjadi bagian dari struktur struktural dan kultural.

Dalam upaya pelibatan kaum laki-laki dapat menjadi saluran pembelajaran (edukasi) dan wawasan yang harus diketahui semua pihak, agar dapat terhindar dari praktik Kekerasan Berbasis Gender *Online*. Terakhir, tetap diperlukan perhatian khusus dari pemerintah untuk dapat menciptakan regulasi yang bisa memberantas praktik Kekerasan Berbasis Gender *Online*. Sekaligus mendesak agar setiap *platform* media sosial dapat bersikap tegas terhadap berbagai bentuk Kekerasan Berbasis Gender *Online*.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhtar, H. (2020). Perilaku Oversharing di Media Sosial: Ancaman atau Peluang? *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 257–270.
- Amalia, R., & Suryatna, Y. (2019). Kajian Gender dalam pendidikan IPS: Studi Kasus Tentang Peran Woman Cirisi Centre (WCC) Mawar Balqis terhadap Korban Kekerasan Seksual Pada Pelajar di Kabupaten Cirebon. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*,

- 8(1), 1–13.
- Arianto, B. (2021). Media Sosial sebagai Saluran Aspirasi Kewargaan: Studi Pembahasan RUU Cipta Kerja. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 3(2), 107–127.
- Arief, A. (2018). Fenomena Kekerasan Berbasis Gender & Upaya Penanggulangannya. *PETITUM*, 6(2), 76–86.
- Barter, C., Stanley, N., Wood, M., Lanau, A., Aghtaie, N., Larkins, C., & Øverlien, C. (2017). Young people's online and face-to-face experiences of interpersonal violence and abuse and their subjective impact across five European countries. *Psychology of Violence*, 7(3), 1–30.
- Berson, I. R., Berson, M. J., & Ferron, J. M. (2002). Emerging risks of violence in the digital age: Lessons for educators from an online study of adolescent girls in the United States. *Journal of School Violence*, 1(2), 51–71.
- Butler, J. (2007). Torture and the Ethics of Photography. *Environment and Planning D: Society and Space*, 25(6), 951–966.
- Christian, J. H. (2020). Sekstorsi: Kekerasan Berbasis Gender dalam Perspektif Stigma Hukum Indonesia. *Binamulia Hukum*, 9(1), 83–92.
- D'Ambrosi, L., Papakristo, P., & Polci, V. (2018). Social media and gender violence: communication strategies for a "new generation." *International Sociology of Education*, 10(2), 1–15.
- Diani, P. M. (2017). Viktimisasi Berganda pada Perempuan Korban Kekerasan (Analisis Isi Pemberitaan Korban Pemberitaan Korban Perempuan dalam Koran Pos Kota April 2012-Maret 2017). *Journal of Gender Studies*, 9(1), 1–7.
- Dodge, A. (2016). Digitizing rape: Online sexual violence and the power of the digital photograph. *Crime, Media, Culture*, 32(1), 1–12.
- Eriyanti, L. D. (2017). Analisis Isi Pemberitaan Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Ilmiah Interdisipliner*, 27–37.
- Fitz-Gibbon, K., & Galtung, J. (2018). Gender violence and criminal justice. In *Routledge* (p. Routledge).
- Galtung, J. (1989). Violence, peace, and peace research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- Galtung, J. (1971). Structural theory of imperialism. *Journal of Peace Research*, 8(2), 81–111.
- Galtung, J. (2002). Peace and development means: Peace and conflict, development and civilization. (Sage Publishing).
- Galtung, J. (2010). *Galtung's view from Europe: Women and Men, Peace and Security*. <http://www.womenandmen.org/Galtung.Pdf>.
- Harris, B., & L. (2020). Digital intrusions: technology, spatiality and violence against women. *Journal of Gender-Based Violence*, 4(3), 325–341.
- Jane, E. A. (2020). Online Abuse and Harassment. *The International Encyclopedia of Gender, Media, and Communication*, 1(16), <https://doi.org/10.1002/9781119429128.iegmc080>.
- Jurnalperempuan.org. (2020). Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat Delapan Kali Lipat Selama 12 Tahun Terakhir. <http://www.jurnalperempuan.org/Warta-Feminis/Kekerasan-Terhadap-Perempuan-Meningkat-Delapan-Kali-Lipat-Selama-12-Tahun-Terakhir>.
- Komnasperempuan.go.id. (2021). *Catahu 2020 Komnas Perempuan Lembar Fakta dan Poin Kunci 5 Maret 2021*. <https://komnasperempuan.go.id/Siaran-Pers-Detail/Catahu-2020-Komnas-Perempuan-Lembar-Fakta-Dan-Poin-Kunci-5-Maret-2021>.

- Kompas.com. (2020a). *Kasus Kekerasan pada Perempuan via internet-naik 3 kali lipat Selama Pandemi*. <https://Tekno.Kompas.Com/Read/2020/08/28/18000087/Kasus-Kekerasan-Pada-Perempuan-via-Internet-Naik-3-Kali-Lipat-Selama-Pandemi>.
- Kompas.com. (2020b). *Ruang Keluh Kesah Korban Penjahat Maya*. <https://Www.Kompas.Id/Baca/Humaniora/2020/12/15/Ruang-Keluh-Kesah-Korban-Penjahat-Maya/>.
- Levesque, D. A., Johnson, J. L., Welch, C. A., Prochaska, J. M., & Paiva, A. L. (2016). Teen dating violence prevention: Cluster-randomized trial of Teen Choices, an online, stage-based program for healthy, nonviolent relationships. *Psychology of Violence*.
- Lewis, R., Rowe, M., & Wiper, C. (2017). Online abuse of feminists as an emerging form of violence against women and girls. *British Journal of Criminology*, 57(8), 1462–1481.
- Lim, M. S., Carrotte, E. R., & Hellard, M. E. (2016). The impact of pornography on gender-based violence, sexual health and well-being: what do we know? *J Epidemiol Community Health*, 70(1), 3–5.
- Linder, C., Myers, J. S., Riggle, C., & Lacy, M. (2016). From #MeToo to #YesWeCan: Social media as a tool for campus sexual violence activism. *Journal of Diversity in Higher Education*, 9(3), 231–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/dhe0000028>
- Loney-Howes, R. (2020). Online anti-rape activism: Exploring the politics of the personal in the age of digital media. In *Emerald Publishing* (pp. 1–18).
- Magdalene.co. (2020). *Riset 56 Persen Korban KBGO Sudah Mengalami Trauma Terdekat*. <https://Magdalene.Co/Story/Riset-56-Persen-Korban-KBGO-Sudah-Mengalami-Trauma-Terdekat>.
- Makinde, O. A., Odimegwu, C. O., Oluwalana, J. O., Oluwalana, O., & Fawole, O. I. (2016). Gender-Based Violence during Digital Media Age: Evidence in Nigeria. *African Journal of Health, Safety and Environment*, 20(4), 67–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.5897/AJHSE1502014.7>
- Núñez Puente, S. (2017). Feminist cyberactivism: Violence against women, internet politics, and Spanish feminism in the digital age. *Journal of Media & Cultural Studies*, 25(3), 201–216.
- Pavan, E. (2017). Internet intermediaries and online gender-based violence. In *Gender, technology and violence*.
- Praningsih, J., Anusua, D., & Salomir, Y. B. (2021). Kekerasan Berbasis Gender Online. *AMALIA: Pattimura Magister Law Review*, 1(1), 55–61.
- Pratiwi, S., & Sumartono, R. (2020). Penggunaan Message Appeals dalam Strategi Komunikasi Anti Kekerasan Berbasis Gender Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 30–40.
- Ratnasari, S., Sutrisna, S., & Romli, R. (2021). Social Media, Digital Activism, and Online Gender-Based Violence in Indonesia. *Nyimak: Journal of Communication*, 5(1), 97–116.
- Safenet.or.id. (2020). *Panduan KBGO*. <https://Id.Safenet.Or.Id/Wp-Content/Uploads/2019/11/Panduan-KBGO-v2.Pdf>.
- Segrave, M., & Vitis, L. (2017). Gender, technology and violence. *Taylor & Francis*.
- Suzor, N., Dragiewicz, M., Harris, B., Gillett, R., Burgess, J., & Van Geelen, T. (2019). Human Rights by Design: The Responsibilities of Social Media Platforms to Address Gender-Based Violence Online. *Policy & Internet*, 11(1), 84–103.
- Wearesocial.com. (2021). *Digital 2021 the latest insights into the state of digital*. <https://Wearesocial.Com/Blog/2021/01/Digital-2021-the-Latest-Insights-into-the-State-of-Digital>.